

MAKNA DAN SIMBOL AKSESORIS PAKAIAN ADAT LAMPUNG DALAM TRADISI PERKAWINAN

Resty Aulya¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email : aulrr855@gmail.com , Zainudinhasan@ubl.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan simbol aksesoris pakaian adat Lampung dalam tradisi perkawinan sebagai representasi identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang berfokus pada interpretasi semiotik terhadap berbagai elemen busana seperti siger, tapis, serajo bulan, gelang burung, dan pending. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis dokumen dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aksesoris memiliki makna simbolik yang mendalam: siger melambangkan keagungan dan kehormatan perempuan Lampung, tapis mencerminkan ketekunan dan kemakmuran, sementara serajo bulan melambangkan kesucian dan keseimbangan hidup. Secara keseluruhan, aksesoris pakaian adat Lampung berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa pakaian adat Lampung tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan etnis yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: pakaian adat Lampung, simbol budaya, makna aksesoris, tradisi perkawinan, semiotika budaya.

Abstract

This study aims to analyze the meanings and symbols of traditional Lampung wedding attire accessories as representations of cultural identity and social values of the Lampung people. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, focusing on semiotic interpretation of various costume elements such as siger, tapis, serajo bulan, gelang burung, and pending. Data were collected through literature reviews and document analysis from academic sources, including national journals and previous studies. The results reveal that each accessory holds profound symbolic meanings: the siger represents dignity and the nobility of Lampung women, the tapis symbolizes perseverance and prosperity, while the serajo bulan reflects purity and balance in life. Overall, Lampung traditional attire accessories serve as a medium of cultural communication encompassing spiritual, moral, and social values passed down through generations. These findings emphasize that Lampung traditional clothing is not merely an aesthetic expression but also a symbol of ethnic identity and pride that should be preserved amid cultural modernization.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No
234.54757hPrefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Keywords: <i>Lampung traditional attire, cultural symbols, accessory meaning, wedding tradition, cultural semiotics.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakatnya. Salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang paling nyata adalah pakaian adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh atau hiasan semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Pakaian adat mencerminkan pandangan kosmologis, sistem sosial, serta nilai moral suatu komunitas. Dalam masyarakat Lampung, pakaian adat memiliki kedudukan penting sebagai simbol identitas etnis yang diwariskan turun-temurun, terutama dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Oleh karena itu, pernikahan menjadi suatu resepsi yang cukup sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan. Di Indonesia, upacara pernikahan sangat beragam prosesnya. Ada yang dilaksanakan dengan gaya tradisional mengikuti budaya dan adat leluhur, ada juga yang merayakan dengan konsep kekinian/modern.

Menggelar acara pernikahan dengan konsep budaya lokal sudah menjadi tradisi umum bagi masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, maka tidak heran apabila kita sering menjumpai upacara-upacara adat yang sangat unik. Biasanya pengantin atau mempelai melangsungkan acara pernikahannya dengan adat-istiadat dari asal suku masing-masing mempelainya, ada yang menggunakan dua adat sekaligus karena masing-masing mempelai berasal dari suku yang berbeda, namun ada juga yang melangsungkan pernikahan menggunakan adat yang kedua mempelainya tidak ada hubungannya dengan adat tersebut, namun karena alasan tertentu seperti keunikannya, keindahannya, dan sebagainya membuat mereka tertarik untuk menggunakan adat tersebut¹.

Perkawinan adat Lampung merupakan salah satu ritual penting dalam siklus kehidupan masyarakat, yang menjadi representasi perpaduan antara nilai spiritual, sosial, dan estetika. Prosesi perkawinan ini tidak hanya mempertemukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar bahkan dua marga, sehingga seluruh elemen ritualnya sarat dengan simbol dan makna. Salah satu unsur utama yang tidak dapat dipisahkan dari upacara perkawinan tersebut adalah pakaian adat beserta aksesorisnya. Dalam tradisi masyarakat Lampung baik subkultur Saibatin maupun Pepadunaksesoris pakaian seperti siger (mahkota pengantin perempuan), serajo bulan, tapis, subang, dan berbagai ornamen emas, menjadi simbol yang memiliki pesan filosofis dan sosial yang dalam².

Aksesoris-aksesoris tersebut tidak sekadar berfungsi untuk memperindah penampilan, melainkan juga menandakan status sosial, asal keturunan, nilai moral, serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga pengantin. Misalnya, siger melambangkan kehormatan dan keagungan seorang perempuan Lampung serta menjadi penanda kedaerahan yang khas. Tapis, sebagai kain tenun tradisional, mengandung simbol kesabaran, ketekunan, dan kerja keras perempuan Lampung dalam menjalankan peran domestik dan sosialnya. Sedangkan perhiasan emas seperti kalung dan subang mencerminkan kemakmuran dan martabat keluarga. Dengan demikian, pakaian adat dan aksesorisnya merupakan media komunikasi budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui simbol-simbol visual yang diwariskan secara turun-temurun³.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, makna simbolik aksesoris pakaian adat Lampung mulai mengalami pergeseran. Banyak pasangan pengantin modern yang menggunakan busana adat Lampung semata karena nilai estetikanya, tanpa memahami makna

filosofis di balik setiap elemen aksesoris. Komersialisasi busana adat dalam industri pernikahan modern juga turut memengaruhi interpretasi terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pakaian adat Lampung apabila tidak dilestarikan dan dikenalkan kembali melalui pendidikan budaya dan kegiatan pelestarian seni lokal⁴.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti oleh Roveneldo (2020) dan Khasanah (2021) telah mengulas aspek visual dan etnomatematika pada busana adat Lampung, namun masih sedikit yang secara khusus menyoroti makna dan simbol aksesoris dalam konteks tradisi perkawinan. Padahal, bagian aksesoris memiliki posisi yang penting karena menjadi media utama dalam menyampaikan pesan budaya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana simbolisme pada aksesoris pakaian adat Lampung berfungsi dalam mengonstruksi identitas budaya, serta bagaimana maknanya berkembang seiring perubahan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya Lampung, memperkaya kajian antropologi visual dan semiotik dalam konteks pakaian adat Indonesia, serta menjadi bahan referensi bagi generasi muda agar memahami dan menghargai warisan budaya leluhurnya.

TINJAUAN TEORI

Masyarakat Lampung asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk hukum tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Secara umum, kelompok-kelompok tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu masyarakat Saibatin dan Pepadun. Lampung dikenal dengan sebutan Sai Bumi Khua Jukhai, secara bahasa artinya yaitu Satu Bumi Dua Cabang, sedangkan berdasarkan makna yaitu Sai Bumi artinya satu bumi, bermakna suku bangsa yang mendiami satu wilayah yang berasal dari keturunan yang sama, dan Khua Jukhai dua cabang, bermakna dua jenis adat istiadat yang dikenal di kalangan masyarakat. Dari semboyan di atas, kita mengenal dua adat istiadat yang ada pada masyarakat Lampung, yaitu Saibatin dan Pepadun.

1. Teori Semiotik: Makna Sebagai Sistem Tanda

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol, dan makna di balik representasi suatu objek atau tindakan manusia. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, tanda budaya terdiri dari dua unsur utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda adalah bentuk fisik atau tampilan luar dari suatu simbol, sementara petanda adalah konsep atau makna yang dikandungnya. Dengan demikian, setiap aksesoris pada pakaian adat Lampung dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada masyarakat.

Penelitian oleh Suyatno dan Lelapari (2021) menunjukkan bahwa pakaian pengantin adat Lampung Pepadun tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Misalnya, bentuk siger (mahkota) melambangkan keagungan dan kemuliaan perempuan Lampung, sementara tapis (kain tenun emas) mencerminkan kesucian, keindahan, dan status sosial keluarga pengantin. Motif, warna, dan jumlah lekukan pada siger diyakini memiliki hubungan dengan unsur kosmologis dan struktur adat yang mencerminkan keseimbangan hidup manusia dengan alam semesta.

Kajian semiotik relevan digunakan dalam penelitian ini karena membantu memahami bahwa setiap detail visual dalam aksesoris adat bukan sekadar dekorasi, melainkan tanda yang membawa pesan moral, spiritual, dan sosial. Rahman (2022) dalam Jurnal Kajian Seni Budaya menegaskan bahwa analisis semiotik terhadap busana tradisional dapat mengungkap nilai-nilai tersembunyi yang tidak selalu diungkapkan secara verbal oleh masyarakat adat. Dengan kata lain, pakaian dan aksesoris berfungsi sebagai bahasa simbolik yang dipahami oleh komunitas budaya tertentu.

2. Identitas Budaya dan Status Sosial melalui Busana Adat

Busana adat merupakan representasi dari identitas kolektif yang memperkuat jati diri suatu kelompok etnis. Identitas budaya sendiri dapat dipahami sebagai kesadaran bersama terhadap nilai, tradisi, simbol, dan ekspresi khas suatu komunitas. Dalam masyarakat Lampung, identitas budaya diwujudkan melalui penggunaan aksesoris pakaian adat yang khas, seperti siger, kalung papan jajar, gelang burung, dan kain tapis, yang masing-masing memiliki makna sosial dan simbolik.

Penelitian Khasanah (2021) dalam Jurnal Etnomatematika Indonesia mengungkapkan bahwa motif dan bentuk geometris pada kain tapis Lampung bukan hanya hasil keterampilan estetis, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Lampung yang menghargai keseimbangan, keharmonisan, dan keteraturan. Simbol-simbol tersebut menandakan nilai-nilai sosial seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan kesucian rumah tangga⁵.

Selain sebagai identitas budaya, aksesoris pakaian adat juga berfungsi sebagai penanda status sosial. Dalam masyarakat Lampung, perbedaan antara adat Pepadun dan adat Saibatin dapat dikenali dari bentuk siger dan ragam hiasnya. Lestari (2023) dalam Jurnal Edukasia menjelaskan bahwa siger Pepadun memiliki jumlah lekukan yang lebih banyak, menandakan kedudukan sosial dan peran aktif perempuan dalam struktur adat, sedangkan siger Saibatin lebih sederhana namun sarat makna spiritual dan kesatuan genealogis.

Secara sosial, penggunaan aksesoris adat yang lengkap menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai adat dan status ekonomi keluarga pengantin. Menurut Aprilia (2025), pemakaian emas dan tapis bermotif khas dalam pernikahan Lampung merupakan simbol kemakmuran, kehormatan, serta penghargaan terhadap leluhur. Hal ini mempertegas bahwa pakaian adat bukan hanya ekspresi individual, tetapi representasi status dan identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi.

3. Perubahan Budaya dan Pelestarian Tradisi

Budaya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan pengaruh budaya luar turut menggeser cara pandang masyarakat terhadap simbol-simbol tradisional. Dalam konteks pakaian adat Lampung, perubahan ini terlihat dari adanya penyesuaian bentuk, bahan, serta fungsi aksesoris agar sesuai dengan kebutuhan estetika dan ekonomi masa kini⁶.

Roveneldo (2020) mencatat bahwa meskipun banyak masyarakat Lampung modern memilih pakaian adat versi modifikasi (dengan bahan sintetis atau desain minimalis), makna simbolik seperti kesucian, kehormatan, dan kebersamaan masih tetap dijaga melalui tata cara pemakaian dan prosesi adatnya. Perubahan ini mencerminkan proses cultural adaptation yang tidak menghapus nilai-nilai tradisi, melainkan menyesuaikan agar tetap relevan⁷.

Lebih jauh, Aprilia (2023) dalam Jurnal Kebudayaan Nusantara menekankan pentingnya pendidikan budaya lokal dalam pelestarian simbol-simbol adat. Ia menyarankan agar generasi muda dikenalkan dengan makna setiap aksesoris pakaian adat melalui kegiatan sekolah, museum, dan komunitas seni, agar tradisi tersebut tidak sekadar menjadi “hiasan seremonial,” tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kebanggaan etnis⁸.

Dalam perspektif teori pelestarian budaya, aksesoris pakaian adat dapat dipandang sebagai living tradition yang terus berevolusi, namun tetap berfungsi mempertahankan nilai moral dan spiritual masyarakat Lampung. Oleh sebab itu, penelitian terhadap makna dan simbol aksesoris pakaian adat dalam perkawinan tidak hanya berkontribusi terhadap dokumentasi kebudayaan, tetapi juga terhadap pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dengan menganalisis jurnal, skripsi, dan artikel terkait pakaian adat Lampung, serta wawancara semi-struktural dengan informan kunci. Wawancara dilakukan dengan tujuan mencari informasi mengenai nama aksesoris, makna yang diberikan, aturan pemakaian pada prosesi perkawinan, dan perubahan makna di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih-mengasihi, mendapatkan garis keturunan, menjalani ibadah, tentram dan bahagia (Ramulyo, 1996). Dalam melaksanakan resepsi pernikahan, masyarakat Lampung memiliki pakaian adat yang sangat unik. Bukan sekedar hiasan semata, berbagai aksesoris yang dikenakan mengandung nilai-nilai penting dan sarat makna.

Masyarakat Lampung secara garis besar dan dari segi adat istiadatnya terbagi menjadi dua, yakni Lampung Pepadun dan Pesisir/Peminggir/Saibatin. Sebutan Peminggir atau Pesisir di sini adalah mayoritas anggota mereka berdomisili di daerah pantai di sepanjang Teluk Lampung, mulai dari barat, selatan, dan bagian sebelah timur (Khalik, 2003). Penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai makna simbolik yang terdapat pada pakaian adat Pepadun. Simbolik yaitu bersifat melambangkan sesuatu (Effendy, 1989). Simbolik berasal dari bahasa Latin: *symbolic(us)* dan bahasa Yunani: *symbolicos*. Simbolik biasanya berkaitan erat dengan suatu benda atau hal lain yang di dalamnya memiliki nilai, makna, atau pesan yang ingin disampaikan⁹.

Masyarakat Lampung sangat bangga dengan pakaian adat Lampung yang mereka miliki. Paling sedikit mereka memiliki rata-rata kain tapis yang berbeda-beda corak warna dan bentuknya. Bahkan ada yang sudah berumur ratusan tahun dan dipakai dari turun temurun dari nenek moyang mereka. Ketika ada acara adat, mereka wajib memakai pakaian kain itu. Hal tersebut dapat dilihat di setiap acara suku Lampung mereka pakai pakaian adat Lampung¹⁰.

Namun, ada beberapa temuan misalnya ketika menanyakan hal ini ke generasi muda saat ini. Terkait aksesoris dan pakaian adat Lampung, mereka hanya tahu pakaian adat sebatas tapis dan siger saja. Pernak- pernik atau aksesoris yang lain mereka tidak tahu, bahkan ada yang tidak paham sama sekali. Apalagi filosofi yang terkandung didalam pakaian adat Lampung mereka tidak mengerti. Peneliti juga menanyakan ke masyarakat suku Lampung tentang filosofi pakaian adat Lampung dan pernak-pernik, mayoritas dari mereka tidak tahu, kecuali beberapa sesepuh tokoh adat yang memang mengelola dalam organisasi adat istiadat Lampung.¹¹

Pakaian adat Lampung Pepadun merupakan salah satu aset budaya nasional. Pakaian adat tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Lampung Pepadun karena memiliki nilai-nilai penting dari leluhur mereka. Sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan budaya tersebut, sampai saat ini pakaian adat Pepadun masih sering digunakan dalam acara pernikahan atau seni tari. Tentunya hal ini dilakukan untuk menjaga, membina, serta melestarikan budaya dan bahasa lokal mereka. Berdasarkan data atau literatur yang peneliti temukan, dapat diketahui bahwa pakaian adat Pepadun ternyata memiliki makna simbolik dibalikny¹².

Filosofi Pakaian Adat Pepadun

Beberapa perangkat pakaian pengantin adat Pepadun, antara lain:



Keterangan gambar:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Siger | 7. Bebe |
| 2. Sesapur | 8. Gelang Kano |
| 3. Serajo Bulan | 9. Bulu Serati dan Pending |
| 4. Kopiah Emas | 12. Gelang Burung |
| 5. Bulan Temenggal | |
| 6. Buah Jukun | |

1. Siger

Siger merupakan mahkota yang biasa digunakan oleh mempelai wanita. Mahkota yang terbuat dari kuningan ini berbentuk seperti tanduk dan ditatah hiasan bertitik-titik menyerupai bunga. Memiliki ruji tajam berjumlah sembilan di bagian depan dan belakang. Setiap lekukannya diberi hiasan bunga cemara dari kuningan (beringin tumbuh). Puncak siger diberi hiasan serajo bulan, yaitu kembang hias berupa mahkota berjumlah satu sampai tiga buah. Mahkota kecil ini mempunyai lengkungan di bagian bawah dan beruji tajam-tajam pada bagian atas serta berhiaskan bunga¹³.

Makna dan filosofi siger (mahkota wanita Lampung) memiliki jurai sembilan artinya suku pertama yang menempati Lampung ada sembilan gelombang atau kelompok. Selain itu, ada makna lain yaitu Lampung dialiri sembilan sungai besar, yakni Wai Semangka, Wai Sekampung, Wai Seputih, Wai Pangubuan, Wai Abung Sarem, Wai Sungkai, Wai Kanan, Wai Tulangbawang, dan Wai Mesuji. Secara garis besar, banyak sungai yang ada di Provinsi Lampung. Namun hanya sembilan nama sungai terbesar dan terpanjang saja yang masuk dalam filosofi siger.

2. Sesapur

Sesapur merupakan baju kurung berwarna putih, sisinya tidak berangkai, dan dihiasi uang perak yang digantung berangkai (rambai ringgit).

3. Serajo Bulan

Serajo bulan adalah bunga hias berupa mahkota kecil, terbuat dari kuningan, dan yang biasa dipasang di atas siger. Biasanya, ada satu hingga tiga buah serajo bulan yang dipasang di atas siger. Serajo bulan memiliki lengkungan di bagian bawah dan ruji-ruji tajam pada bagian atas dengan hiasan motif bunga. Jika dipasang di atas siger, serajo bulan akan menjadi puncak siger.

Serajo bulan memiliki makna bulan berkedudukan yang tinggi, menunjukkan si pemakai memiliki kedudukan yang tinggi dalam adat istiadat dan juga dalam lingkungan keluarga. Selain itu juga sebagai pengingat bahwa dahulu ada lima kerajaan yang sempat berkuasa di Lampung, yaitu kerajaan Ratu dibalau, Ratu dipuncak, Ratu dipugung, Ratu dipemanggilan, dan Ratu darah putih. Selanjutnya, filosofi lain bahwa melambangkan lima falsafah hidup masyarakat Lampung di antaranya piil sengiri 'rasa harga diri', nemui nyimah 'terbuka tangan', nengah nyepur 'hidup bermasyarakat', juluk adek 'bernama dan bergelar', dan sakai sambayan 'gotong royong'.

4. Kopiah Emas

Kopiah emas digunakan oleh mempelai laki-laki, sama halnya dengan siger pada wanita. Kopiah emas terbuat dari kuningan berbentuk bulat keatas dengan ujung beruji tajam. Selain untuk pengantin pria, kopiah emas juga biasa dipakai oleh para pria muda pada saat mereka menari di balai adat¹⁴.

5. Bulan Temenggal

Bulan temenggal merupakan hiasan dari kuningan berbentuk menyerupai tanduk tanpa motif, hanya bertatah dasar. Bulan temenggal biasanya berupa rangkaian tiga buah keping yang dirangkai dengan rantai. Cara memakainya dengan menggantung di leher sehingga tampak bergantung di bawah dada atau di atas kain sesapur. Makna dan filosofi kalung bulan temenggal memiliki arti bulan yang purnama yang bermaksud si pemakai dapat menyinari alam sekitar dengan teduh atau damai.

6. Buah Jukun

Buah jukun merupakan hiasan berbentuk buah-buah kecil di atas kain yang dirangkai menjadi untaian bunga dengan benang dijadikan kalung panjang. Buah jukun biasa dipakai melingkar dari bahu ke bagian perut sampai ke belakang. Selempang pinang buah jukun memiliki makna sebagai alat pertahanan dari orang yang berbuat jahat atau sebagai alat tolak balak. Dalam kehidupan, banyak perilaku manusia yang iri dengki dan akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Harapan jika memakai selempang pinang buah jukun segala kejahatan akan hilang.

7. Bebe

Bebe merupakan sulaman dari kain halus yang berlubang-lubang yang bagian pinggirnya bermotif bunga. Di atas sulaman tersebut diberi payet warna putih. Perlengkapan ini biasanya dipakai dengan cara merekatkan pada bagian bahu dengan posisi di atas gelang burung. Makna dan filosofi bebe adalah kain bersulam usus penutup bahu menghindari segala penyakit yang mudah datang dalam tubuh manusia. Bagi etnis Lampung, kepercayaan animisme pada zaman terdahulu sangat kental sekali. Walaupun terkadang kita yang memiliki berpikir terkadang hal itu tidak logis.

8. Gelang Kano

Gelang kano adalah gelang lengan yang dikenakan pada lengan kanan atas dan pergelangan tangan pengantin pria maupun wanita. Gelang ini terbuat dari bahan kuningan berukir berbentuk bulat dan lebih besar dibanding gelang biasa. Makna dan filosofi gelang kano bentuknya bulat maknanya agar si pemakai bisa menyatukan keluarga atau membulatkan keluarga tidak bercerai berai. Dalam berkeluarga, tentunya banyak halangan dan rintangan cobaan yang sangat berat. Jika kedua pengantin sudah memakai

gelang kano, mudah-mudahan mereka bisa bersatu dan menyatukan dalam kehidupan mereka dan keluarga.

9. Bulu Serati dan Pending

Bulu serati merupakan ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru yang dilapisi kain merah. Kain beludru ini kemudian dikombinasikan dengan pending, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari uang ringgitan Belanda bergambar Ratu Wihelmina. Makna dan filosofi ikat pinggang bulu serati adalah untuk menyempurnakan ikatan perkawinan atau sebagai pengikat. Kemudian bulu serati juga bermaksud dan berfungsi melindungi badan bagian dalam. Pada zaman terdahulu masyarakat masih banyak menganut kepercayaan hal-hal yang gaib dan roh-roh yang jahat. Ikat pinggang bulu serati digunakan agar terhindar dari roh-roh yang jahat.

10. Rambai Ringgit

Rambai ringgit adalah uang ringgit Belanda bergambar Ratu Belanda yang dirangkaikan dengan peniti dan kain. Biasanya digantung melingkari kain tapis bagian bawah yang dikenakan pengantin wanita. Rambai ringgit juga biasa digantungkan melingkari sesapur (baju kurung pengantin wanita).

11. Buah Manggus

Buah manggus berbentuk bulat seperti permainan yang terbuat dari bahan kuningan, memiliki ornamen, dan berantai kecil yang berfungsi sebagai alat pegangan. Perlengkapan ini biasa dipegang oleh pengantin wanita dan pengantin pria pada saat acara perkawinan adat. Makna dan filosofi buah manggus sebagai tempat atau wadah untuk perhiasan dan untuk membersihkan badan dari keringat (kosmetik, sapu tangan, dan kunci).

12. Gelang Burung

Gelang burung terbuat dari bahan kuningan, dibentuk menyerupai burung bersayap yang diikatkan pada bagian lengan di bawah bahu, baik itu di sebelah kiri atau kanan. Gelang ini biasa digunakan oleh mempelai pria maupun wanita. Makna dan filosofi gelang burung adalah pemakai masih memiliki kebebasan dalam berbicara, berpendapat, dan bersikap. Dalam pemakaian gelang burung tidak sembarangan memakainya. Jika pemakaian gelang burung arah ke atas menandakan bahwa si pemakai adalah keluarga yang terhormat atau juga dapat dikatakan terpandang. Begitu juga letak arah gelang burung ke bawah mengisyaratkan si pemakai adalah masyarakat biasa.

13. Keris

Keris adalah senjata tradisional yang terbuat dari tempaan besi dalam bentuk berliku (iluk) dan ujungnya runcing. Gagang keris berbentuk melengkung. Sarung keris terbuat dari lempengan kuningan yang dihiasi dengan berbagai ornamen¹⁵.

14. Kanduk

Kanduk adalah sejenis mahkota yang tidak lengkap. Kanduk memiliki jeruji tajam, terbuat dari bahan kuningan, dan bertatakan hiasan bunga pada bagian atasnya. Selain pengantin perempuan, kanduk juga biasa dipakai oleh para wanita yang sudah bersuami pada saat mengiringi pengantin pria dan wanita.

Dilihat dari bahan maupun motif hiasan yang ada pada perlengkapan pakaian adat Lampung Pepadun, tampaklah bahwa pada zaman dahulu kala orang Lampung sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, kebudayaan Dongson, maupun kebudayaan Belanda. Kebudayaan Hindu tampak dalam pemakaian motif burung. Selain dari keris, pengaruh budaya Dongson tampak pada pemakaian bahan pembuat perlengkapan tersebut yang rata-rata berasal dari perunggu. Sementara kebudayaan Belanda dapat dilihat dengan adanya pemakaian uang ringgit bergambar Ratu Wilhelmina.

Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah meskipun perlengkapan pengantin tersebut mengandung pengaruh dari bangsa dan agama lain, masyarakat Lampung yang kini sebagian besar beragama Islam masih memakai perlengkapan tersebut pada saat upacara pernikahan yang digelar dengan cara adat Lampung dan syariat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap makna serta simbol aksesoris pakaian adat Lampung dalam tradisi perkawinan, dapat disimpulkan bahwa pakaian adat bukan sekadar busana seremonial, tetapi merupakan representasi dari sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif masyarakat Lampung. Setiap aksesoris mulai dari siger, serajo bulan, hingga gelang burung dan pending mengandung makna filosofis, spiritual, dan sosial yang mencerminkan kehormatan, kesucian, kemakmuran, keseimbangan, serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Melalui pendekatan semiotik, aksesoris pakaian adat Lampung terbukti berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral dan simbolik kepada masyarakat. Siger, misalnya, melambangkan keagungan perempuan Lampung dan kedaerahan, sedangkan tapis dan perhiasan emas menggambarkan ketekunan, kemakmuran, dan kehormatan keluarga. Unsur-unsur tersebut memperkuat jati diri dan status sosial pemakainya sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat yang masih hidup dalam masyarakat.

Selain itu, dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, makna simbolik pada pakaian adat Lampung menunjukkan dinamika adaptasi budaya. Walaupun terjadi modifikasi bentuk dan bahan pada busana perkawinan modern, nilai-nilai tradisional seperti piil pesenggiri (harga diri), sakai sambayan (gotong royong), dan nemui nyimah (keramahan) tetap menjadi fondasi moral yang melekat pada penggunaannya. Hal ini menegaskan bahwa pakaian adat Lampung merupakan warisan budaya yang bersifat living tradition tradisi yang terus hidup dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Shifa Anggie, ““ Filosofi Dan Estetika Busana Adat Lampung : Simbol Identitas Dan Martabat Budaya ””, *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2023
- Bagus Dimas Editya, ‘Istilah-Istilah Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Pria Adat Lampung Pepadun : Suatu Kajian Semantik Bahasa Menurut Kridalaksana (2008 : 25) Adalah Sistem Lambang Bunyi Yang Dipergunakan Oleh Suatu Masyarakat Untuk Bekerja Sama , Merupakan Representasi Mas’, *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 6, No.2, 2025, e-ISSN: 2745-5963 Accredited Sinta 5, 6.2 (2025), 634-43
- Desiy Andayani, Tuntun Sinaga, Iqbal Hilal, ‘Perkawinan Adat Pepadun Di Tiyuh Gunungterang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung’, *Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah) Maret*, 2018, 1-13
- Firnando, Chairul Anwar, and Imam Syafe’i, ‘Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin’, *Hikmah*, 20.1 (2023), 13-30
- Hernawan, Wawan, Intan Cahya Putri, and Hasan Basri, ‘Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Lampung Pesisir’, *Journal Media Public Relations*, 3.2 (2023), 61-70 <<https://doi.org/10.37090/jmp.v3i2.1338>>
- Herniyanti, Sudawan Supriadi, ‘Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perkawinan Exploring Local Wisdom Values in Traditional Lampung’, *Jurnal Jicn Cendekiawan Nusantara*, September, 2024, 5328-31
- Imron, Ali, and Rinaldo Adi Pratama, ‘Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin’, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22.1 (2020), 121-30 <<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>>
- Khasanah, Binti Anisaul, Nida Nuria, Liana Liana, and Iswahyudi Iswahyudi, ‘Etnomatematika Pada Pakaian Adat Lampung’, *JURNAL E-DuMath*, 7.2 (2021), 71-80 <<https://doi.org/10.52657/je.v7i2.1546>>
- Khoirul, Nanang, Sumiyatun Sumiyatun, and Bobi Hidayat, ‘Proses Adat Perkawinan Seimbangan Marga Sekampung Libo Di Jabung Lampung Timur’, *Swarnadwipa*, (2019), 1-9 <<https://doi.org/10.24127/sd.v3i1.1941>>

- Mahendra, 'PERSFEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Perkawinan Matudau Dan Semanda Di Pekon Karang Agung , Kecamatan Semaka , Kabupaten Tanggamus) Oleh : MAHENDRA Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Syariah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO', *Skripsi*, 2023
- Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, 'IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN', *Skripsi*, 2017, 1-16
- Pelangi, Intan, Hadri Abunawar, Rizki Berlian Saputra, and Adhimaz Kondang Pribadi, 'Perkawinan Adat Saibatin Dalam Perspektif Hukum Positif Indonesia', *Muhammadiyah Law Review*, 8.2 (2024) <<https://doi.org/10.24127/mlr.v8i2.3566>>
- Rahma Zakia Al Erza, 'ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Di Komunitas Marga Sungkai Bunga Mayang)', *Tesis*, 4.1 (2024), 9-15
- Roveneldo, Roveneldo, 'KAJIAN MAKNA PADA AKSESORI PAKAIAN ADAT LAMPUNG PEPADUN (The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories)', *Sirok Bastra*, 6.2 (2020), 139-50<<https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>>
- Suyatno, Suyatno, and Rinezia Putri Lelapari, 'Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.3 (2021), 274-81 <<https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>>
- Hasan, Z. (2025). Hukum adat. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.

